

ANALISIS BUDAYA LOKAL SEBAGAI KATALIS PENGEMBANGAN MINAT BAKAT ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Anang Amiruddin Nugroho¹, Sofiana Dwi Astuti², Galih Istiningsih³

^{1, 2, 3} Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang
anangamiruddin@unimma.ac.id

recieved: Juni 2026

reviewed: Juli 2026

accepted: Agustus 2026

Abstract

This study examines the role of local culture in the development of children's interests and talents, with a particular focus on identifying supporting and inhibiting factors related to cultural values and the surrounding environment. Cultural background influences the expression and recognition of children's diverse talents, whether those talents align with or differ from local traditions. The purpose of this study is to analyze the interaction between culture and talent development through parents' perceptions and understanding of their children's potential development. The findings indicate that local culture serves as an effective catalyst when it is aligned with a child's talents and interests. Local culture does not directly influence talent development; rather, it operates through a series of social and cultural mechanisms that strengthen the actualization of children's potential. Cultural values embedded within the family positively contribute to the formation of character traits such as discipline, perseverance, and self-confidence. The effectiveness of local culture as a catalyst is also influenced by the openness of the community toward diverse forms of talent and potential. Inclusivity within a cultural framework can create an ecosystem that supports the development of various talents without requiring children to conform to a single cultural identity. These findings highlight the critical importance of family and community support, as well as the provision of appropriate opportunities and platforms for talent development, in fostering the optimal growth of children's interests and abilities.

Keywords: culture, local wisdom, interests, talents, child, elementary school

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran budaya lokal dalam pengembangan minat dan bakat anak, dengan identifikasi faktor pendukung dan penghambat terkait nilai budaya dan lingkungan sekitar. Latar belakang budaya memberikan dampak terhadap ekspresi dan pengakuan keragaman bakat anak, baik yang selaras maupun yang berbeda dengan tradisi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis interaksi antara budaya dan pengembangan bakat melalui persepsi pemahaman orang tua dalam terhadap pengembangan potensi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi katalis efektif ketika terdapat keselarasan dengan bakat anak. Budaya lokal tidak bekerja secara langsung terhadap perkembangan bakat, melainkan melalui serangkaian mekanisme sosial dan kultural yang memperkuat aktualisasi potensi anak. Nilai-nilai budaya dalam keluarga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, disiplin, tekun, dan rasa percaya diri. Efektivitas budaya lokal sebagai katalis dipengaruhi oleh keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman potensi. Inklusivitas dalam bingkai budaya mampu menciptakan ekosistem yang mendukung berkembangnya berbagai jenis bakat tanpa harus terikat pada satu identitas budaya tertentu. Temuan ini menegaskan urgensi dukungan keluarga dan lingkungan, dalam penyediaan wadah pengembangan bakat.

Kata Kunci: budaya, kearifan lokal, minat, bakat, anak, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar berada pada fase pengembangan minat dan bakat yang dimiliki sejak dini. Periode ini menjadi masa ketika anak mulai mengenali potensi diri melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh baik di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Hidayah et al., 2022). Pengembangan bakat pada anak usia sekolah dasar memerlukan dukungan secara berkelanjutan dalam rangka pengembangan potensi secara optimal, untuk mendukung keberhasilan belajar maupun kehidupan sosialnya (Suhendra et al., 2024). Potensi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki (Mairina et al., 2021).

Lingkungan keluarga merupakan faktor awal yang berperan dalam proses identifikasi dan pengembangan minat bakat anak (Luo & Kiewra, 2021). Orang tua sebagai fasilitator membantu anak menemukan bidang yang disukai sekaligus memberikan dukungan emosional selama proses pengembangan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pendampingan dan kesempatan belajar terbukti berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengembangkan potensinya (Liang & Yuan, 2020). Dukungan keluarga menjadi semakin nyata ketika anak menunjukkan ketertarikan pada bidang yang membutuhkan latihan secara terus menerus.

Budaya lokal merupakan unsur lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Fitrah et al., 2025). Budaya lokal mencerminkan nilai tradisi pandangan hidup dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya (Astuti & Apriliani, 2024). Nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat membentuk cara pandang anak terhadap aktivitas yang dianggap penting dan sesuai (Sofiyah et al., 2024). Pengalaman budaya yang diperoleh sejak dini memberikan dampak terhadap pembentukan identitas diri dan orientasi pengembangan minat anak.

Budaya lokal menjadi sumber pembelajaran yang kaya bagi perkembangan anak. Integrasi budaya dalam aktivitas pendidikan diyakini mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari lebih dekat dengan kehidupan (Fadhilah et al., 2025). Dalam konteks ini kearifan lokal menyimpan nilai-nilai positif seperti kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama (Sofiyah et al., 2024). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar yang mendukung tumbuhnya berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak (Astuti & Apriliani, 2024). Perspektif Qur'an memandang keberagaman budaya sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas menunjukkan bahwa keberagaman budaya dan tradisi bukanlah penghalang bagi perkembangan manusia, melainkan sarana untuk mengenal, belajar, dan membangun kehidupan yang lebih baik. Nilai ini sejalan dengan upaya pengembangan minat dan bakat anak melalui sikap menghargai keragaman potensi individu dalam konteks budaya lokal.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan (Jeon,

2020). Lingkungan budaya menjadi bagian dari sistem makro yang memberikan pengaruh terhadap harapan sosial dan kesempatan yang tersedia bagi anak untuk mengembangkan potensinya (Winingsih & Sulistiono, 2020). Pengaruh budaya dapat terlihat melalui bentuk penghargaan masyarakat terhadap jenis kemampuan tertentu yang dianggap sesuai (Susanto et al., 2020). Lingkungan budaya yang mendukung keberagaman potensi akan memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai bidang minat dan bakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi katalis dalam pengembangan potensi anak apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mendorong munculnya motivasi, kreativitas, dan partisipasi sosial (Fadhilah et al., 2025). Aktivitas budaya yang melibatkan anak dapat memperkaya pengalaman belajar sebagai bagian dari pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan (Rosala et al., 2021). Lingkungan masyarakat yang menghargai kemampuan individu cenderung memberikan dukungan yang lebih besar terhadap proses aktualisasi diri anak (Winingsih & Sulistiono, 2020). Dukungan tersebut memungkinkan anak memperoleh kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh budaya lokal terhadap pengembangan minat dan bakat anak tidak selalu berjalan secara positif. Sebagian masyarakat masih memberikan penghargaan yang lebih besar terhadap bakat yang dianggap sesuai dengan identitas budaya setempat (Susanto et al., 2020). Pemahaman orang tua mengenai hubungan antara budaya dan bakat menjadi faktor yang menentukan arah pengembangan kemampuan anak (Jeon, 2020). Anak dengan ketertarikan pada keberbedaan bidang dari tradisi setempat terkadang menghadapi keterbatasan dukungan sosial maupun akses terhadap fasilitas pengembangan bakat (Mairina et al., 2021). Keterbatasan informasi mengenai pentingnya pengembangan anak juga dapat memengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak (Hidayah et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berperan sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam proses pengembangan bakat anak.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis budaya lokal sebagai katalis pengembangan minat dan bakat anak usia sekolah dasar. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai budaya yang mendukung pengembangan potensi anak. Penelitian ini juga mengkaji berbagai hambatan dari lingkungan sosial dan budaya dalam proses pengembangan bakat anak. Kajian mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini sejatinya dapat memberikan gambaran mengenai hubungan budaya lokal dengan perkembangan potensi anak. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penciptaan lingkungan inklusif dan mendukung keberagaman minat bakat anak pada usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran budaya lokal dalam pengembangan minat dan bakat anak usia sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan makna, pengalaman, dan pandangan partisipan terhadap fenomena sosial yang diteliti (Creswell & Creswell, 2017). Studi deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari lingkungan budaya dan sosial dalam proses pengembangan potensi anak (Merriam & Tisdell, 2015). Penelitian dilaksanakan pada masyarakat yang memiliki karakteristik budaya lokal yang masih terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015). Kriteria partisipan

meliputi orang tua yang terlibat langsung dalam pendampingan pendidikan dan aktivitas pengembangan minat bakat anak. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data hingga menunjukkan pola yang relatif berulang (Hennink & Kaiser, 2022).

Data pendukung diperoleh melalui observasi lingkungan sosial budaya yang relevan dengan aktivitas pengembangan bakat anak (Yin, 2017). Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara, pencatatan hasil observasi, dan pengumpulan dokumen pendukung penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2018). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan dan hasil observasi lapangan (Flick, 2018). Prosedur tersebut dilakukan untuk menghasilkan temuan yang kredibel mengenai bagaimana budaya lokal berperan sebagai katalis maupun hambatan dalam pengembangan minat dan bakat anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Lokal sebagai Faktor Pendukung Pengembangan Minat dan Bakat Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang beragam dalam pengembangan minat dan bakat anak usia sekolah dasar. Peran tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk dukungan langsung terhadap jenis bakat tertentu, tetapi hadir melalui nilai-nilai budaya yang hidup dalam keluarga dan masyarakat. Nilai kerja keras, rasa hormat, kebersamaan, gotong royong, serta dukungan keluarga menjadi fondasi yang memperkuat pengembangan potensi anak.

Responden DY menjelaskan bahwa keluarga selalu berupaya mewariskan nilai budaya kepada anak. Menurutnya, budaya tidak boleh ditinggalkan meskipun anak mengembangkan bakat yang tidak berkaitan dengan identitas budaya daerah, *"... yang terpenting kami mengajarkan pentingnya menjaga budaya dan tidak menghilangkannya."* ucap DY. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya dipandang sebagai landasan nilai yang membentuk karakter anak, bukan sekadar penentu jenis bakat yang harus dikembangkan. Nilai kerja keras tampak menjadi salah satu unsur budaya yang paling kuat memengaruhi pengembangan bakat anak. Anak dari responden DY yang memiliki bakat renang menunjukkan konsistensi latihan meskipun menghadapi berbagai kendala. *"... anak tetap berlatih renang walaupun cuaca dingin atau kondisi tubuh sedang lelah"* tambahnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja keras yang ditanamkan dalam keluarga berperan dalam membentuk kedisiplinan dan ketekunan anak dalam mengembangkan potensinya.

Temuan serupa juga ditemukan pada responden IR yang memiliki anak dengan bakat menari. IR menjelaskan bahwa anaknya belajar tentang pentingnya latihan dari para penari Jathilan yang tampil dalam berbagai acara desa, *"... anak saya melihat penari Jathilan yang latihan keras, jadi dia juga terpacu untuk latihan sungguh-sungguh. Dia jadi tahu kalau untuk bisa menari dengan baik, perlu latihan yang gigih."* Ungkap IR. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter bagi anak. Responden MR juga mengungkapkan pengalaman yang hampir sama. Anaknya yang memiliki minat menggambar memperoleh inspirasi dari para pemain wayang yang sering tampil dalam berbagai pertunjukan budaya di desa, *"... anak saya itu kan ngefans banget sama pemain wayang. Dia lihat gimana para pemain wayang itu latihan terus-terusan, itu jadi motivasi dia buat*

gambar juga harus rajin dan nggak gampang nyerah. Rasa hormat juga, dia diajarin buat menghargai karya orang lain, jadi dia sering lihat-lihat gambar orang lain dan belajar dari situ.” kata MR. Pengaruh budaya dalam konteks ini tidak muncul melalui aktivitas menggambar secara langsung, tetapi melalui figur budaya yang menjadi sumber inspirasi bagi anak.

Hubungan antara Identitas Budaya dan Jenis Bakat Anak

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterkaitan antara bakat anak dan identitas budaya lokal. Sebagian anak memiliki bakat yang selaras dengan budaya setempat, sedangkan sebagian lainnya mengembangkan bakat yang tidak berkaitan langsung dengan identitas budaya masyarakat. IR menjelaskan bahwa anaknya sering terinspirasi oleh pertunjukan Jathilan yang rutin diselenggarakan dalam berbagai kegiatan desa. Anak tidak hanya mempelajari tari modern, tetapi juga mengembangkan kemampuan menari tradisional yang dianggap sebagai bagian dari pelestarian budaya. *“Bakatnya itu sangat nyambung dengan identitas budaya desa kami. Dia jadi semacam penerus dan pelestari budaya lokal.”* jelas IR. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai ruang aktualisasi yang memberikan pengakuan sosial terhadap bakat anak.

Situasi berbeda ditemukan pada DY, bahwa anak yang memiliki bakat renang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan budaya lokal yang berkembang di lingkungannya. *“Karena masyarakat desa cenderung netral terhadap bakat renang, anak saya mengekspresikannya lebih di lingkungan keluarga dan kolam renang. Dia tidak terlalu dilihat atau dipuji oleh tetangga seperti kalau dia berbakat di bidang kesenian tradisional misalnya. Tapi, dia tetap percaya diri karena kami selalu mendukungnya.”* kata DY. Pengembangan bakat renang dipengaruhi oleh minat pribadi anak dan dukungan keluarga dibandingkan faktor budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa bakat yang tidak berkaitan dengan budaya lokal tetap dapat berkembang apabila memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan terdekat.

Temuan lain terlihat pada responden MR. Anak yang memiliki bakat menggambar menunjukkan hubungan yang unik dengan budaya lokal. Bakat menggambar tidak secara langsung menjadi identitas budaya desa, tetapi anak memperoleh inspirasi dari pertunjukan wayang yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat. *“Anak saya kan suka menggambar dan ngefans sama wayang. Nah, wayang itu kan identitas budaya kami juga. Jadi, sebenarnya ada hubungannya. Dia bisa menyalurkan kecintaannya pada wayang lewat gambarnya. Kadang dia gambar tokoh-tokoh wayang dengan gayanya sendiri, atau adegan-adegan dari cerita wayang. Itu jadi semacam cara dia untuk melestarikan budaya juga, walaupun dengan caranya sendiri.”* ucap MR. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya yang menghasilkan bentuk ekspresi kreatif baru.

Dukungan Keluarga sebagai Penggerak Utama Pengembangan Bakat

Seluruh responden menempatkan keluarga sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan minat dan bakat anak. Dukungan keluarga muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas, pendampingan latihan, pemberian motivasi, hingga penguatan rasa percaya diri anak. DY menjelaskan bahwa dirinya meluangkan waktu untuk mendampingi latihan. *“... ketika anak saya menunjukkan minat dan bakat di renang, kami langsung mendukung. Saya sering mengajaknya ke kolam renang setiap akhir minggunya atau setiap saya libur*

kerja, membelikan baju renang, dan mengajari renang, anak saya juga suka belajar renang sendiri dengan menonton tutorial di sosial media. Itu menunjukkan kalau kami sangat menghargai bakatnya. Kalau tidak dihargai, mungkin kami akan melarang dia sering-sering ke kolam renang.” jelas DY. Apabila keluarga tidak menghargai bakat anak, maka anak kemungkinan tidak akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dukungan tersebut diperkuat oleh keberadaan kakek dan nenek yang turut memberikan motivasi kepada anak. IR juga menunjukkan bentuk dukungan terhadap pengembangan bakat anak, *“... jarang sekali ada media atau jurnal budaya khusus di desa kami, palingan ya informasi dari mulut ke mulut atau poster di balai desa kalau ada acara, Ini jadi hambatan karena informasi tentang lomba atau sanggar tari di luar desa jadi sulit didapatkan. Saya harus cari info sendiri ke kota. Seandainya ada media lokal yang meliput kegiatan seni anak-anak, pasti akan sangat membantu.”* jelas IR.

Responden MR memiliki pengalaman yang serupa, dengan keterbatasan ekonomi dan waktu keluarga tetap berusaha mendukung pengembangan minat bakat anak, *“... di sisi lain, mungkin hambatan itu lebih ke arah waktu dan biaya. Kalau ada acara adat, kami sering sibuk, jadi waktu untuk dampingi dia menggambar jadi berkurang, dan kalau mau ikut kursus wayang atau gambar yang lebih serius, itu kan butuh biaya juga.”* tegas MR. Dukungan emosional tersebut menjadi motivasi anak untuk terus berkarya. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang memungkinkan bakat anak berkembang secara berkelanjutan. Peran keluarga semakin vital manakala lingkungan sosial belum sepenuhnya memberikan perhatian terhadap bakat yang dimiliki anak.

Hambatan Pengembangan Bakat dalam Konteks Budaya Lokal

Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi pengembangan bakat anak. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas, kurangnya akses informasi, keterbatasan waktu orang tua, serta pandangan masyarakat terhadap jenis bakat tertentu. Responden DY mengungkapkan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi tantangan utama dalam mendampingi latihan renang anak, *“... kurangnya kesempatan untuk meluangkan waktu berkunjung ke kolam renang karena kami orang tuanya juga sibuk bekerja.”* jelas DY. Sebagai seorang perawat, waktu luang yang dimiliki relatif terbatas sehingga kesempatan untuk mengantar anak berlatih tidak selalu tersedia. Meskipun demikian, keluarga tetap berusaha mengatur waktu agar kebutuhan pengembangan bakat anak dapat terpenuhi.

Hambatan yang lebih kompleks ditemukan pada responden IR. *“Hambatan utamanya adalah kurangnya fasilitas dan informasi. Di desa kami tidak ada sanggar tari khusus anak, jadi saya harus mencari ke kota. Selain itu, kadang pandangan masyarakat yang menganggap bakat itu hanya sebagai hiburan, bukan sesuatu yang perlu diasah serius, itu juga tantangan tersendiri.”* ungkap IR. Responden MR juga menghadapi tantangan serupa. Bakat menggambar yang dimiliki anak belum dianggap penting dalam lingkungan sosialnya. Masyarakat lebih menghargai bakat dengan tradisi yang memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih percaya diri ketika menggambar tokoh wayang dibandingkan menggambar tema modern. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai faktor penghambat ketika masyarakat memberikan pengakuan yang terbatas. Penghargaan yang lebih besar terhadap jenis bakat tertentu berpotensi membatasi ruang eksplorasi anak terhadap kemampuan yang berbeda dari kebiasaan budaya setempat.

Kontribusi Budaya Lokal terhadap Pengembangan Potensi Anak

Meskipun terdapat berbagai hambatan, seluruh responden mengakui bahwa budaya lokal tetap memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak. Kontribusi tersebut muncul dalam bentuk inspirasi, ruang ekspresi, dan sarana pembentukan karakter. Budaya Jathilan memberikan inspirasi langsung bagi anak yang memiliki bakat menari. Pertunjukan budaya yang rutin diselenggarakan menjadi media belajar yang memungkinkan anak mengamati teknik, gerakan, dan semangat para pelaku seni. Wayang juga menjadi sumber inspirasi bagi anak yang memiliki bakat menggambar melalui berbagai karakter dan cerita yang dapat diadaptasi menjadi karya visual. Budaya lokal juga menciptakan lingkungan sosial yang relatif toleran terhadap pengembangan bakat yang tidak menjadi identitas budaya masyarakat.

Masyarakat desa memang tidak memberikan perhatian khusus terhadap bakat renang pada responden DY, tetapi juga tidak memberikan penolakan. Sikap netral tersebut memberikan ruang bagi keluarga untuk mengembangkan potensi anak sesuai peminatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai katalis pengembangan minat dan bakat anak ketika nilai yang terkandung di dalamnya mampu membangun karakter positif, inspirasi, dan terbuka. Dukungan keluarga menjadi faktor yang memperkuat pengaruh positif budaya. Pengembangan bakat anak ditentukan oleh kesesuaian bakat dengan identitas budaya setempat, serta kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memberikan ruang eksplorasi yang inklusif.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai katalis dalam pengembangan minat dan bakat anak. Fungsi katalis tersebut melalui pembentukan nilai dan penyediaan pengalaman sosial, untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan potensi. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik pribadi dan lingkungan sosial budaya tempat individu tumbuh (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Lingkungan budaya membentuk nilai, norma, dan ekspektasi yang memengaruhi pilihan aktivitas serta kesempatan belajar anak (Jeon, 2020). Dukungan sosial yang berasal dari lingkungan budaya juga berkontribusi terhadap perkembangan talenta sejak usia dini (Luo & Kiewra, 2021). Konsep katalis dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan budaya lokal dalam memperkuat dan memfasilitasi proses aktualisasi bakat anak.

Mekanisme pertama yang menunjukkan fungsi budaya lokal sebagai katalis adalah pembentukan karakter melalui internalisasi nilai budaya. Data penelitian memperlihatkan bahwa nilai kerja keras dan kebersamaan menjadi landasan yang mendorong anak untuk berlatih secara konsisten. Anak dengan bakat renang menunjukkan ketekunan berlatih meskipun menghadapi rasa lelah dan kondisi cuaca yang kurang mendukung. Anak dengan bakat menari memperoleh motivasi dari kebiasaan latihan para penari Jathilan. Anak dengan bakat menggambar terinspirasi oleh kegigihan para pemain wayang dalam mempertahankan seni tradisional. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menempatkan observasi terhadap model sosial sebagai sumber pembentukan perilaku dan motivasi (Schunk & DiBenedetto, 2020). Lingkungan yang menyediakan figur teladan dapat meningkatkan keyakinan dan ketekunan anak dalam mengembangkan kemampuannya (Liang & Yuan, 2020). Karakter yang terbentuk melalui pengalaman budaya menjadi modal dalam proses pengembangan bakat jangka panjang (Suhendra et al., 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa budaya lokal bekerja sebagai katalis melalui penanaman nilai yang memperkuat motivasi intrinsik anak.

Mekanisme kedua adalah budaya lokal sebagai sumber inspirasi dan ruang eksplorasi bakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Jathilan dan wayang memberikan pengalaman budaya yang memperkaya imajinasi anak. Aktivitas seni berbasis budaya lokal mampu membangun identitas sekaligus kreativitas peserta didik (Rosala et al., 2021). Integrasi budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang memperkaya perkembangan sosial dan budaya anak (Sofiyah et al., 2024). Budaya lokal dapat menjadi sumber inovasi yang mendorong kreativitas peserta didik melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan (Fadhilah et al., 2025). Anak tidak hanya menjadi penonton budaya, tetapi juga menjadikan budaya sebagai sumber ide dalam mengembangkan keterampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai sumber energi kreatif yang mendorong lahirnya berbagai ekspresi bakat.

Mekanisme ketiga adalah budaya lokal sebagai pemberi legitimasi sosial terhadap jenis bakat tertentu. Budaya lokal membentuk pola penghargaan sosial terhadap aktivitas yang dianggap bernilai dalam komunitas sehingga memengaruhi kesempatan anak untuk memperoleh dukungan dan ruang berekspresi (Fitrah et al., 2026). Identitas budaya yang kuat dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap aktivitas budaya tertentu dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal (Astuti & Apriliani, 2025). Pengakuan sosial terhadap keterampilan berbasis budaya terbukti meningkatkan partisipasi anak dalam aktivitas pengembangan diri sekaligus memperkuat proses pembentukan identitas budaya mereka (Rosala et al., 2021). Bakat dengan keterkaitan budaya lokal cenderung memperoleh pengakuan sosial yang lebih besar dibandingkan bakat yang tidak berhubungan langsung dengan tradisi masyarakat setempat. Pengakuan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri anak dalam mengembangkan potensinya.

Budaya lokal tetap dapat berfungsi sebagai katalis meskipun bakat anak tidak berkaitan langsung dengan identitas budaya masyarakat. Anak yang memiliki bakat renang berkembang dalam lingkungan yang tidak menjadikan renang sebagai simbol budaya lokal. Perkembangan bakat tersebut tetap berlangsung karena nilai-nilai budaya yang hidup dalam keluarga berhasil diterjemahkan menjadi dukungan konkret berupa pendampingan, penyediaan fasilitas, dan penguatan motivasi. Dukungan keluarga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pengembangan minat dan bakat peserta didik (Hidayah et al., 2022). Keluarga merupakan lingkungan utama yang menerjemahkan nilai-nilai budaya menjadi praktik pengembangan talenta sehari-hari (Luo & Kiewra, 2021). Fungsi katalis budaya tidak hanya terletak pada kesesuaian antara bakat dan tradisi lokal, tetapi juga pada kemampuan budaya membentuk pola pengasuhan yang mendukung pengembangan potensi anak. Keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengembangan potensi.

Budaya lokal tidak selalu berfungsi sebagai katalis yang mempercepat perkembangan bakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya juga dapat kehilangan fungsi katalis ketika masyarakat memberikan penghargaan yang terbatas terhadap keragaman bakat anak. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap kesempatan pengembangan kompetensi peserta didik (Winingsih & Sulistiono, 2020). Faktor lingkungan juga menentukan ruang eksplorasi kreativitas dan pengembangan bakat anak (Mairina et al., 2021). Nilai budaya dapat membentuk standar sosial yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap perilaku dan aktivitas tertentu.

Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan fasilitas, akses informasi, dan kesempatan pengembangan diri. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi budaya sebagai katalis tidak berjalan secara optimal. Akses terhadap sumber daya merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan pengembangan individu (Hennink & Kaiser, 2022). Lingkungan yang menyediakan ruang partisipasi aktif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas pengembangan diri (Sofiyah et al., 2024). Dukungan lingkungan yang memadai berkontribusi terhadap berkembangnya kreativitas dan inovasi peserta didik (Fadhilah et al., 2025). Budaya lokal yang kaya nilai dan inspirasi membutuhkan dukungan ekosistem yang memadai agar mampu menghasilkan dampak nyata terhadap perkembangan bakat anak. Ketersediaan sarana latihan, sanggar, komunitas, dan informasi kegiatan pengembangan bakat menjadi faktor yang memperkuat proses katalis tersebut. Model ini memberikan referensi berkenaan dengan budaya lokal sebagai ekosistem pengembangan potensi untuk mempercepat proses aktualisasi bakat anak.



Gambar 1. Model Konseptual Budaya Lokal dan Pengembangan Minat Bakat di SD

Berdasarkan temuan penelitian, budaya lokal berfungsi sebagai katalis terhadap berbagai bentuk bakat anak. Hal ini menggambarkan nilai dan praktik budaya lokal berpengaruh terhadap pengembangan minat dan bakat anak melalui mekanisme internalisasi nilai, identifikasi budaya, keteladanan, dan dukungan sosial budaya. Pengaruh akan semakin kuat apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan akan melemah apabila terdapat berbagai hambatan struktural maupun sosial. Budaya lokal tidak bekerja secara langsung terhadap perkembangan bakat, melainkan melalui serangkaian mekanisme sosial dan kultural yang mempercepat serta memperkuat proses aktualisasi potensi anak. Pentingnya membangun budaya inklusif terhadap berbagai bentuk bakat anak. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber nilai, inspirasi, dan identitas tanpa menjadikannya batasan bagi eksplorasi potensi peserta didik. Budaya lokal akan optimal sebagai katalis ketika mampu mendorong setiap anak untuk berkembang sesuai minat dan kemampuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal berperan sebagai katalis dalam pengembangan minat dan bakat anak usia sekolah dasar. Peran katalis tersebut terlihat dari kemampuan budaya lokal dalam menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai positif, memberikan sumber inspirasi, serta menyediakan ruang sosial bagi anak untuk mengekspresikan potensinya. Budaya lokal tidak secara langsung menentukan jenis bakat yang dimiliki anak, tetapi berfungsi sebagai faktor yang mempercepat dan memperkuat proses pengembangan bakat melalui nilai kerja keras, rasa hormat, kebersamaan, dan dukungan sosial yang hidup dalam keluarga maupun masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi katalis yang efektif ketika terdapat keselarasan antara bakat anak dan identitas budaya masyarakat. Bakat menari yang berkaitan dengan kesenian Jathilan memperoleh dukungan, pengakuan, dan kesempatan berekspresi yang lebih luas karena dianggap sebagai bagian dari warisan budaya setempat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal mampu memberikan legitimasi sosial yang memperkuat motivasi anak dalam mengembangkan potensinya.

Peran budaya lokal sebagai katalis juga terlihat pada bakat yang tidak secara langsung berhubungan dengan identitas budaya daerah, seperti renang dan menggambar. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam keluarga tetap memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter, disiplin, ketekunan, dan rasa percaya diri anak. Dukungan keluarga menjadi faktor yang memperkuat fungsi budaya sebagai katalis sehingga anak tetap dapat mengembangkan bakatnya meskipun memperoleh pengakuan sosial yang terbatas dari lingkungan sekitar. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas budaya lokal sebagai katalis dipengaruhi oleh keterbukaan masyarakat terhadap keragaman potensi anak. Keterbatasan fasilitas, kurangnya akses informasi, dan pandangan sosial yang lebih menghargai bakat tertentu dapat mengurangi peran budaya sebagai penggerak pengembangan potensi. Sebaliknya, budaya yang inklusif, toleran, dan adaptif mampu menciptakan ekosistem yang mendukung berkembangnya berbagai jenis bakat. Pengembangan potensi anak tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber energi positif yang mendorong eksplorasi, kreativitas, dan aktualisasi diri anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2024). Strengthening character education in elementary school students through local wisdom-based traditional games. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.327>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The bioecological model of human development. In W. Damon, & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. pp. 793-828). Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fadhilah, M., Fawaid, A., Yuliati, I., & Rahmah, N. (2025). Development of a Madurese local wisdom-based learning model using a STEAM integrative approach to improve creativity and innovation of Indonesian elementary school students. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 17(2), 190-205. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v17i2.44294>
- Fitrah, H., Sumanti, Hamsidar, H. S., & Sonata, E. (2026). The development of school culture based on local cultural values in elementary schools of Central Aceh Regency. *Academy of Education Journal*, 17(1), 38-46. <https://doi.org/10.47200/aoej.v17i1.3123>

- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. Sage Publications.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hidayah, A., Istiningasih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya pengembangan bakat dan kreativitas anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1151–1159. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1151-1159>
- Jeon, R. Y. (2020). The effects of parental autonomy support and structure on child's cooperation with child's grit as a mediator. *The Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 20(11), 117–139. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2020.20.11.117>
- Liang, C. C., & Yuan, Y. H. (2020). Exploring children's creative self-efficacy affected by after-school program and parent-child relationships. *Frontiers in Psychology*, 11(2237). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02237>
- Luo, L., & Kiewra, K. A. (2021). Parents' roles in talent development. *Gifted Education International*, 37(1), 30–40. <https://doi.org/10.1177/0261429420934436>
- Mairina, V. ., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan intelektual, kreativitas dan bakat anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1836–1839. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1185>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Wiley & Sons
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai Tri-Silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1403–1414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sofiyah, R. A., Suwandayani, B. I., & Kumalasani, M. P. (2024). Integration of local wisdom in optimizing socio-culture elementary school students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 859–878. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.11169>
- Suhendra, I., Neviyarni, & Zen, Z. (2024). Urgensi pengembangan bakat dan kreativitas anak sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 210-215. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6849>
- Susanto, T., Rasni, H., Susumaningrum, L. A., Rahmawati, I., Yunanto, R. A., & Septiyono, E. A. (2020). Caring for adolescents based on the wisdom of Indonesian Pandalungan culture: An ethnonursing pilot study. *Journal of Pediatric Nursing*, 55, e270–e278. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.05.015>
- Winingsih, L. H., & Sulistiono, A. A. (2020). Influence of the role of local government, school environment, learning environment and parent participation on the development of talents and student competence. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 7(2), 47–56. <https://doi.org/10.15739/IJEPRR.20.006>
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.